

DAKHIL AL-NAQLI DALAM TAFSIR AL-ṬABĀRĪ PADA PENAFSIRAN TENTANG MUKJIZAT NABI MUSA A.S.

Denu Rahmad, Mujiyo, Ibrahim Syuaib

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl.A.H.Nasution 105 Cibiru Bandung 40614, Indonesia
E-mail: alfatih.alazhary@gmail.com

Abstract (Times New Roman 10, ditebalkan)

Al-Dakhīl fī al-Tafsīr is a cluster of 'Ulum al-Qur'ān which is one step in researching and critiquing errors of interpretation in the book of *tafsīr*. Tafseer of *al-Ṭabārī* is one of the most important references in the study of Islamic scholarship, which in its interpretation is inseparable from the existence of *al-Dakhīl* elements. This study aims to analyze the existence of *Dakhīl al-Naqli* in the book of *al-Ṭabārī* tafseer on the interpretation of the miracle of Prophet Moses. This research is done by using analysis method, that is analyzing the tafseer of *al-Ṭabārī* by Ibn Jarir and then compare it with another interpretation which can be used as a handle (*al-Aṣīl*). The discovery of the five forms of *Dakhīl al-Naqli* in the tafseer of *Jamī' al-Bayān al-Ta'wīl Ayi al-Qur'ān* by Ibn Jarir *al-Ṭabārī* on the miracle of Prophet Moses. The five forms of *Dakhīl* are: *Dakhīl al-Naqli* first form, in the form of interpreting the Qur'an with *hadith mauḍu'* (false). *Dakhīl al-Naqli* the second form, in the form of interpreting the Qur'an with the *hadith mauquf* (words of companions) that *ḍa'if* on *sanad*. *Dakhīl al-Naqli* the fifth form, a *mursal* *hadith* (words of *tabi'in*) that is *ḍa'if*. *Dakhīl al-Naqli* the sixth form of *mursal* *hadith* which is about *Israiliyat*. *Dakhīl al-Naqli* the ninth form, in the form of interpreting the Qur'an with the words of *tabi'in* as opposed to words of companions. Thus interpreting the Qur'an with *hadith maud'u'* (false), *hadith mauquf* (words of companions) that *ḍa'if* on *sanad*, *mursal* *hadith* (words of *tabi'in*) that is *ḍa'if*, *mursal* *hadith* which is about *Israiliyat*, and the words of *tabi'in* that are contrary to the words of Companions, are the five forms of *Dakhīl al-Naqli* contained in the book of *al-Ṭabārī* tafseer.

Keywords:

Tafseer; Dakhīl al-Naqli; al-Aṣīl; Hadith; Ḍa'if

Abstrak

Al-Dakhīl fī al-Tafsīr adalah rumpunan Ulumul Qur'an yang merupakan salah satu langkah dalam meneliti dan mengkritisi kesalahan-kesalahan penafsiran dalam kitab tafsir. Tafsir *al-Ṭabārī* merupakan salah satu tafsir rujukan paling utama dalam kajian keilmuan islam, yang di dalam penafsirannya tidak terlepas dari keberadaan unsur-unsur *al-Dakhīl*. Penelitian ini bertujuan menganalisis keberadaan *Dakhīl al-Naqli* dalam kitab tafsir *Al-Ṭabārī* pada penafsiran tentang mukjizat Nabi Musa As.. Penelitian ini dilakukan dengan metode *conten analisis*, yaitu menganalisis tafsir *al-Ṭabārī* karya Ibnu Jarir kemudian membandingkannya dengan penafsiran lain yang bisa dijadikan pegangan (*al-Aṣīl*). Ditemukannya lima bentuk *Dakhīl al-Naqli* dalam kitab tafsir *Jamī' al-Bayān al-Ta'wīl Ayi al-Qur'ān* karya Ibnu Jarir *Al-Ṭabārī* tentang mukjizat Nabi Musa. Kelima bentuk *Dakhīl* tersebut yaitu: *Dakhīl al-Naqli* bentuk pertama, berupa menafsirkan Alquran dengan *Hadith mauḍu'* (palsu). *Dakhīl al-Naqli* bentuk kedua, berupa menafsirkan Alquran dengan *Hadith Mauquf* (qaul sahabat) yang sanadnya *ḍaif*. *Dakhīl al-Naqli* bentuk kelima, berupa *Hadith mursal* (qaul *tabi'in*) yang *ḍaif*. *Dakhīl al-Naqli* bentuk keenam, berupa *Hadith mursal* yang matannya mengenai *Israiliyat*. *Dakhīl al-Naqli* bentuk kesembilan, berupa menafsirkan Alquran dengan qaul *tabi'in* yang bertentangan dengan qaul sahabat. Dengan demikian menafsirkan Alquran dengan *Hadith mauḍu'* (palsu), *Hadith mauquf* (qaul sahabat) yang sanadnya *ḍaif*, *Hadith mursal* (qaul *tabi'in*) yang *ḍaif*, *Hadith mursal* yang matannya mengenai *Israiliyat*, dan qaul *tabi'in* yang bertentangan dengan qaul sahabat, adalah lima bentuk *Dakhīl al-Naqli* yang terdapat dalam kitab tafsir *Al-Ṭabārī*

Kata Kunci:

Tafsir; Dakhīl al-Naqli; al-Aṣīl; Hadith; ḍaif

A. PENDAHULUAN

Al-Dakhīl fī al-Tafsīr adalah rumpunan *Ulūm al-Qur'ān* yang merupakan salah satu

langkah dalam meneliti dan mengkritisi kesalahan-kesalahan penafsiran dalam kitab tafsir. Dari kesalahan-kesalahan penafsiran menjadi aib atau cacat (*Al-Dakhīl*) dalam kitab

tafsir. Ilmu ini baru disusun secara sistematis dan diajarkan di Al-Azhar Kairo Mesir pada sekitar tahun delapan puluhan, pelopornya adalah Prof. Dr. Ibrahim Abdurrahman Khalifah. *Al-Dakhīl* baru diajarkan di perguruan tinggi di Indonesia pada permulaan abad dua puluh satu.¹

Al-Dakhīl fī al-Tafsīr merupakan keilmuan yang masih baru, dan penelitian dalam bidang ini masih relatif sedikit dilakukan oleh cendekiawan muslim. Salah satu kitab tafsir yang diakui keberadaannya ialah kitab tafsir Al-Ṭabārī, tafsir ini merupakan karya monumental pertama dalam bidang tafsir yang banyak dirujuk oleh ulama-ulama sesudahnya.² Dalam kitab tafsir ini banyak menukil riwayat yang jarang dikomentari oleh Ibnu Jarir, disinyalir dalam riwayat-riwayat tersebut banyak terdapat unsur-unsur *Al-Dakhīl*. Adapun perihal Nabi Musa yaitu ia merupakan Nabi *Ulu' al-'Azmi*, yang dalam mengemban tugas kerasulannya ia dibekali banyak mukjizat yang besar, pada kisah tentang kemukjizatnya tersebut dianggap banyak terdapat kisah *Israilliyat*.

Sejauh penelusuran penulis terhadap penelitian *Al-Dakhīl fī al-Tafsīr*, tidak ditemukan penelitian *Dakhīl* pada tafsir Al-Ṭabārī. Penelitian *Al-Dakhīl fī al-Tafsīr* baru mencangkup kitab *Tafsīr Ibn Kathīr*, *Tafsīr al-Mawardī*, *Tafsīr Mafāṭih al-Ghaib*, dan *Tafsir Departemen Agama RI. Edisi 2004*.³ Adapun penelitian pada tafsir al-Ṭabārī yang penulis lakukan, dalam rangka mengisih celah dalam penelitian *Al-Dakhīl fī al-Tafsīr*.

Al-Ṭabārī dalam tafsirnya tidak hanya menukil riwayat-riwayat, tetapi ia juga menukil syair-syair, pendapat ulama, dan mengutarakan pendapatnya sendiri.⁴ Oleh

karenanya walaupun tafsir ini dikenal sebagai tafsir *bi al-Mathūr*, tapi dalam realitasnya terdapat penggunaan akal atau *bi al-ra'yī*.

Penelitian ini berfokus mengungkap keberadaan *Dakhīl al-Naqli* dalam tafsir al-Ṭabārī yaitu penelusuran *Dakhīl* dalam penukilan al-Ṭabārī terhadap riwayat-riwayat *bi al-Mathūr* pada ayat-ayat tentang mukjizat Nabi Musa, dan tidak menyentuh penafsiran *bi al-Ra'yī* yang dilakukan oleh al-Ṭabārī

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Deskriptif Analitik*. Peneliti menggunakan teknik *book survey* dalam proses pengumpulan data.⁵ Adapun langkah-langkah metodologis yang peneliti tempuh yaitu: Mengkategorisasi *Dakhīl al-Naqli* dan *Aṣīl al-Naqli*. Mengidentifikasi *Dakhīl* yang ada dalam tafsir Al-Ṭabārī tentang mukjizat Nabi Musa as., Mengumpulkan *Dakhīl al-Naqli* tentang mukjizat Musa dalam tafsir al-Ṭabārī. Menganalisa *Dakhīl al-Naqli* tentang mukjizat Musa dalam tafsir al-Ṭabārī. Menentukan kesimpulan sementara. Menguji kesimpulan sementara dengan teori *Dakhīl* dan mencocokkan dengan rumusan masalah. Terakhir penulis menyimpulkan *Dakhīl al-Naqli* tentang mukjizat Musa dalam tafsir Al-Ṭabārī

B. DAKHIL AL-NAQLI DALAM TAFSIR AL-ṬABĀRĪ TENTANG MUKJIZAT NABI MUSA A.S

Ditemukan lima bentuk *Dakhīl al-Naqli* dalam kitab tafsir al-Ṭabārī pada ayat-ayat tentang mukjizat Nabi Musa. Adapun kelima bentuk *Dakhīl al-Naqli* tersebut terdapat dalam surat *al-Baqarah* [2]: 60, surat *al-A'rāf* [7]: 107, 108, 130, 133, surat *al-Isrā'* [17]: 101, surat *Ṭāhā* [20]: 20, 22, surat *Al-Shu'arā'* [26]: 32-33, 63, surat *al-Naml* [27]: 10, 12, dan surat *al-Qaṣaṣ* [28]: 32. Berikut penjelasan *Dakhīl* pada masing-masing ayat berdasarkan bentuknya:

¹ Ibrahim Syuaib Z, *Metodologi Kritik Tafsir (al-Dakhīl fī al-Tafsīr)*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung, 2008), ii.

² Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufāssirūn*, alih bahasa: Nabhani Idris, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 197.

³ Penelitian-penelitian tersebut dalam bentuk skripsi dan disertasi.

⁴ Ibn Jarir Al-Ṭabārī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, Pentahqiq: Islam Mansur Abdul Humaid (Kairo: Dārul Hadith, 2010), jilid 1, 33.

⁵ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Bandung, 2012) 35.

1. *Dakhil al-Naqli* berupa menafsirkan Alquran dengan Hadith palsu

Ditemukan satu ayat yang terdapat penafsiran menggunakan Hadith palsu dalam tafsir Al-Ṭabārī, yaitu pada penafsiran Alquran surat *al-A'rāf* ayat 133. Berikut penjelasannya:

a. *Dakhil al-Naqli* QS. al-A'rāf[7]: 133

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الْطُوفَانَ وَالْجُرَادَ وَالْقُمَّلَ
وَالضَّفَادِعَ وَالِدَّمَ ءآيَاتٍ مُفَصَّلَاتٍ
فَأَسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُجْرِمِينَ ﴿١٣٣﴾

“Maka Kami kirimkan kepada mereka topan, belalang, kutu, katak dan darah (air minum berubah menjadi darah) sebagai bukti-bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa.”

Penafsiran *Aṣīl* terhadap ayat ini sebagaimana riwayat Ibnu Abbas ialah:⁶

حدثنا القاسم، قال : ثنا الحسين، قال: ثنا جرير،
عن قابوس بن أبي ظبيان، عن أبيه، عن ابن
عباس: (فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الْطُوفَانَ) قال: أمر من
أمر الله الطوفان، قال: (فَطَافَ عَلَيْهَا طَائِفٌ مِّنْ
رَّبِّكَ وَهُمْ نَائِمُونَ) القلم: 19.

“Al-Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Qabus bin Abu Zhibyan, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang makna firman Allah, فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الْطُوفَانَ “Maka Kami kirimkan kepada mereka topan,” dia berkata, “Malapetaka dari Allah adalah طَافَ الطوفان.” Kemudian dia membaca ayat, عَلَيْهِمَا طَائِفٌ مِّنْ رَبِّكَ وَهُمْ نَائِمُونَ “Lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang)dari

⁶ Al-Ṭabārī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, jilid 5, 453.

Tuhanmu ketika mereka sedang tidur.” (Al-Qalam [68]: 19)⁷

Al-Ṭabārī menukil riwayat ini dan mengomentarnya, menurutnya pendapat Ibnu Abbas adalah pendapat yang paling benar dalam menafsirkan makna الطُوفَانَ pada ayat ini. Islam Mansur Abdul Humaid mentahqiq riwayat ini, beliau mengatakan riwayat ini shahih dikarenakan para rawinya *tsiqat* dan sanadnya *mutasil*.⁸ Ibnu Katsir menukil riwayat serupa dalam tafsirnya, adapun penafsirannya sebagai berikut tersebut sebagai berikut:⁹

وقال ابن عباس في رواية أخرى: هو أمر من الله طاف بهم، ثم قرأ: (فَطَافَ عَلَيْهَا طَائِفٌ مِّنْ رَبِّكَ وَهُمْ نَائِمُونَ).

Dalam riwayat lain Ibnu ‘Abbas mengatakan bahwa yang dimaksud dengan topan ialah azab dari Allah yang meliputi mereka. Kemudian Ibnu Abbas membacakan firman Allah SWT. yang mengatakan: “Lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang)dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur.”

Selain menukil riwayat Ibnu Abbas di atas Al-Ṭabārī menukil Hadith yang diriwayatkan oleh A’isyah dalam menafsirkan ayat ini:¹⁰

حدثنا ابن وكيع، قال: ثنا يحيى بن يمان، عن المنهال بن خليفة، عن حجاج، عن رجل، عن عائشة، عن النبي ص.م. قال: (الطُوفَانَ: الموت).

“Telah menceritakan kepada kami Ibn Waki’, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yaman, dari Al Minhal bin Khalifah, dari Al Hajjaj, dari seorang lelaki, dari A’isyah, dari

⁷ Ibn Jarir Al-Ṭabārī, *Tafsir Al-Ṭabārī*, alih bahasa: Ahsan Askan dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam 2009), jilid 11, 438.

⁸ Al-Ṭabārī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, jilid 5, 453.

⁹ Ismail Ibnu Katsir Al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur’ān al-Adzīm*, pentahqiq: Abi Amru Nasir bin Ahmad (Iskandariah: Dār Al Aqidah 2008), juz 2, 302.

¹⁰ Al-Ṭabārī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, jilid 5, 452.

Rashulullah SAW berkata: (Taufan: kematian).”

Islam Mansur Abdul Humaid mentahqiq riwayat ini, menurutnya sanad Hadith ini sangatlah *ḍaif*, penyebab ke-*ḍaif*-an Hadith ini karena para rawinya selain A'isyah termasuk rawi yang diperbincangkan ke-*ḍaif*-annya.¹¹ Menurut Abi Amru Nasir bin Ahmad Hadith ini *ḍaif*.¹² Bahkan Albani dalam kitab *Ḍaif al-Jāmi'* menganggap Hadith *Mauḍu'* (palsu).¹³ Hadith dengan redaksi yang sama dinukil oleh Al-Ṭabārī dengan jalur isnad sebagai berikut; Abu Hisyam Ar-Rifa'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Minhal bin Khalifah menceritakan kepada kami, dari Al-Hajjaj, dari Al-Hakam bin Mina, dari Aisyah. Hadith dengan jalur isnad ini memiliki kualitas yang sama seperti Hadith sebelumnya.¹⁴ Oleh karena itu Hadith ini tidak layak dijadikan hujjah untuk menafsirkan Alquran. Penafsiran dengan Hadith tersebut merupakan *Dakhil al-Naqli* pertama. Sebagaimana kaidah *Dakhil al-naqli* pertama:

Menafsirkan al-Qur'an dengan Hadith yang tidak layak dijadikan hujjah. Seperti menafsirkan al-Qur'an dengan Hadith palsu dan *ḍaif*, lebih lebih bila faktor ke-*ḍaif*-an Hadith itu sesuatu yang tidak mungkin direhabilitasi seperti tidak terpenuhinya unsur-unsur 'adalah (integritas perawi).¹⁵

2. *Dakhil al-Naqli* berupa menafsirkan Alquran dengan *qaul* sahabat yang *ḍaif*

Ditemukan enam ayat yang terdapat penafsiran menggunakan *qaul* sahabat yang *ḍaif* dalam tafsir Al-Ṭabārī, yaitu pada penafsiran Alquran surat *al-Baqarah* ayat 60, surat *al-A'rāf* ayat 107 dan ayat 133, surat

¹¹ Al-Ṭabārī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, jilid 5, 452.

¹² Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'ān al-Adzīm*, juz 2, 302.

¹³ Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Silsilah al-Ahādits al-Ḍa'īfah wa al-Mauḍu'ah*, (Riyad: Dār Al Ma'arif, 1992), juz. 8, 304.

¹⁴ Al-Ṭabārī, *Tafsir Al-Ṭabārī*, jilid 11, 437.

¹⁵ Ibrahim Syuaib Z, *Metodologi Kritik Tafsir (al-Dakhil fī al-Tafsīr)*, 18.

Tāhā ayat 20 dan ayat 22, dan surat *al-Shu'arā* ayat 32-33. Berikut penjelasannya:

a. *Dakhil al-Naqli* QS. *Al-Baqarah* [2]: 60

﴿ وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا
 أَضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ
 اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۗ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ
 مَّشْرِبَهُمْ ۖ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا
 تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ۗ ﴾

“Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!" Maka memancarlah daripadanya dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah dari rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan.”

Penafsiran yang *Aṣīl* terhadap ayat ini sebagaimana penafsiran Ibnu Katsir yaitu:

Diriwayatkan dari al-Hasan bahwa, “Nabi Musa tidak diperintahkan memukul sebuah batu secara tertentu, al-Hasan mengatakan, penafsiran seperti ini lebih menonjolkan mukjizat dan lebih menggambarkan tentang kekuasaan mukjizat. Maka Musa memukul batu dengan tongkatnya, lalu keluarlah airnya. Kemudian memukul lagi hingga ia menjadi kering”¹⁶

Ibnu Katsir dalam tafsirnya tidak men-jarah riwayat ini, kemudian Ar-Rifa'i dalam *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* menyatakan bahwa pendapat ini lebih mendekati pada kebenaran.¹⁷ Al-Ṭabārī dalam menafsirkan

¹⁶ Ismail Ibnu Katsir Al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 1*, alih bahasa: Bahrūn Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000) 533.

¹⁷ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, alih bahasa: Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani, 1999) jilid 1, 139.

ayat ini menukil riwayat dari Mujahid, adapun riwayat tersebut sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ، قَالَ: حَدَّثَنَا
الْحُصَيْنُ بْنُ قَالٍ: حَدَّثَنَا
حَجَّاجُ بْنُ ابْنِ جَرِيحٍ، عَنِ
مُجَاهِدٍ قَوْلَهُ: (وَإِذِ اسْتَسْقَى
مُوسَى لِقَوْمِهِ). قَالَ: خَافُوا
الظَّمْأَ فَيَتِيهِمْ مَحْيٍ
تَاهُوا، فَاذْفَجَر لِهِمُ الْحِجْرَ
اِثْنَتَيْ عَشْرَةَ عَيْنًا ضَرْبَهُ
مُوسَى. قَالَ ابْنُ جَرِيحٍ، قَالَ ابْنُ
عَبَّاسٍ: الْأَسْبَاطُ: بَدَنُ يَعْجَقُ
لِأَنَّهُ اِثْنَتَيْ عَشْرَ رَجُلًا، لُ
وَاحِدُهُمْ وَلِدٌ سَبْطٌ، أُمَّةٌ مِنَ
الِنَّاسِ.¹⁸

"Al-Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dari Mujahid tentang firman Allah: *وَإِذِ اسْتَسْقَى مُوسَى لِقَوْمِهِ*" "Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya," dia berkata: mereka takut kehausan ketika sedang kebingungan di padang Tiuh, maka memancarlah untuk mereka dua belas mata air dari batu yang dipukul Musa.

Ibnu Juraij mengatakan bahwa Ibnu Abbas berkata: *al asb* adalah anak-anak Ya'qub, mereka berjumlah dua belas orang laki-laki, tiap-tiap mereka memiliki sejumlah suku dan keturunan¹⁹."

Riwayat ini ditahqiq oleh Islam Mansur Abdul Humaid,²⁰ beliau menyatakan bahwa riwayat ini *ḍaif* dikarenakan Ibnu Juraij adalah seorang perawi tsiqoh, tapi mudalis karena belum pernah menerima Hadith dari Mujahid dan Ibnu Abbas, selain itu sanad dari riwayat

ini adalah *ḍaif* karena terdapat Al-Husein bin Daud Al-Mushishi yang mana ia mengklaim telah menerima riwayat dari gurunya Al-Hajjaj, yang mana ini adalah suatu kelemahan.

Penukilan riwayat Ibnu Juraij dari Mujahid dan Ibnu Abbas yang dilakukan oleh Al-Ṭabarī dalam tafsirnya termasuk ke dalam *Dakhil al-Naqli* yang kedua, sebagaimana kaidah *Dakhil al-Naqli* kedua yaitu:

Menafsirkan al-Qur'an dengan pendapat sahabat yang tidak valid, seperti menafsirkan al-Qur'an dengan Hadith mauquf yang palsu atau sanadnya *dhaif*.²¹

b. *Dakhil al-Naqli QS. Al-A'rāf*[7]: 107

فَالْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ

"Lalu (Musa) melemparkan tongkatnya, tiba-tiba tongkat itu menjadi ular besar yang sebenarnya."

Penafsiran yang *Aṣīl* terhadap ayat ini sebagaimana penafsiran Ibnu Katsir yaitu:

وفدي حديث الفتون من رواية يزيد بن هارون أخبرنا الأصْبَغُ بن زيد، عن القاسم بن أبي أيوب، عن سعيد بن جبير، عن ابن عباس، قال: (فَدَأَلِقَ أَيُّ عَصَاهُ) فتحوّلت حية عظيمة فأغرّة فأها مُسرّعة إلى فرعون، فلَمَّارها فرعون أنها قاصدة إليه أفتَحَمَ عن سريره، واستغاث بموسى أن يكفها عنه، ففعل.

وقال قتادة: تحوّلت حية عظيمة مثل المدينة.²²

"Di dalam Hadith yang menerangkan perihal fitnah-fitnah disebutkan melalui

¹⁸ Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, jilid 1, 467.

¹⁹ Al-Ṭabarī, *Tafsir Al-Ṭabarī*, jilid 1, 783.

²⁰ Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, jilid 1, 467.

²¹ Syuaib, *Metodologi Kritik Tafsir (al-Dakhil fi al-Tafsir)*, 19.

²² Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, juz 2, 298.

حدثني المثني، قال: ثنا عبدالله بن صالح، قال: ثني معاوية، عن علي، عن ابن عباس، قوله: (تُعَبَّانُ مُبِينٌ) قال: الحية الذكر.²⁸

“Al Mutsanna’a menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepadaku, ia berkata: Mu’awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, “تُعَبَّانُ مُبِينٌ” “Menjadi ular yang sebenarnya,” ia berkata, “Maknanya adalah ular jantan.”²⁹

Riwayat di atas mengungkapkan tentang jenis ular jelemaan tongkat Nabi Musa, yang mana menurut riwayat di atas ularnya adalah ular jantan. Sayangnya riwayat ini menurut Islam Mansur Abdul Humaid Hadith ini adalah *ḍaif*,³⁰ karena di dalam sanadnya terdapat Abu Shalih Abdullah bin Shalih, yang mana Hadithnya ditulis hanya untuk i’tibar. Hadith serupa diriwayatkan pula oleh Ibnu Waki dari, Abdah bin Salamah, dari Adh-Dhahhak dengan sanad *ḍaif* karena dalam sanadnya terdapat Juwaibir bin Sa’id seorang rowi yang *matruk*. Penggunaan riwayat (*qoul*) sahabat yang *ḍaif* dalam menafsirkan Alquran, sebagaimana riwayat Ibnu Abbas di atas yang dinukil oleh Al-Ṭabārī dalam tafsirnya masuk dalam kategori *Dakhīl al-Naqli* yang kedua.

c. *Dakhīl al-Naqli* QS. Al-A’rāf [7]: 133

Penafsiran *Aṣīl* terhadap ayat ini telah dibahas sebelumnya. Pada ayat ini terdapat riwayat Ibnu Abbas yang dinukil oleh Al-Ṭabārī dalam tafsirnya:

حدثنا ابن حميد قال، حدثنا أبو تميلة قال، حدثنا الحسن بن واقد، عن زيد، عن عكرمة، عن ابن عباس قال: كانت الضفادع بريّة، فلما أرسلها الله على آل فرعون، سمعت وأطاعت، فجعلت تغرق أنفسها في القُدُور وهي

تغلي، وفي التناير وهي تفور، فأثابها الله بحسن طاعتها برَدِّ الماء.³¹

“Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata : Abu Tamilah menceritakan kepada kami, ia berkata : Al Hasan bin Waqid menceritakan kepada kami dari Zaid, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, “katak-katak itu adalah katak darat. Ketika Allah mengirimkannya kepada kaum Fir’aun, katak-katak itu mendengarkan dan patuh. Katak-katak itu meletakkan diri mereka dalam periuk yang sedang mendidih, juga di tungku tempat memasak. Allah membalas ketaatan mereka itu dengan dinginnya air.”³²

Islam Mansur Abdul Humaid mentahqiq riwayat ini, menurutnya sanad Hadith ini *ḍaif*, penyebab ke-*ḍaif*-an Hadith ini karena guru dari Al-Ṭabārī yaitu Muhammad bin Humaid bin Hayyan At-Tamimi Abu Abdullah Ar-Razi seorang yang *ḍaif* dan Hadithnya banyak ditinggalkan.³³ Penggunaan riwayat (*qoul*) sahabat yang *ḍaif* dalam menafsirkan Alquran, sebagaimana riwayat Ibnu Abbas di atas yang dinukil oleh Al-Ṭabārī dalam tafsirnya masuk dalam kategori *Dakhīl al-Naqli* yang kedua.

d. *Dakhīl al-Naqli* QS. Ṭāhā [20]: 20

فَأَلْقَاهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَى

“Lalu (Musa) melemparkan tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat.”

Penulis tidak menemukan riwayat shahih yang layak digunakan sebagai penafsiran ayat ini (*Aṣīl al-Naqli*), Hikmat bin Basyir dalam *Al-Ṣaḥīḥ al-Masbūr min al-Tafsīr bi al-Mathūr* tidak mencantumkan satu riwayat shahih pun untuk ayat ini.³⁴ Abdullah bin Muhammad dalam *Lubāb al-Tafsīr min Ibni*

²⁸ Al-Ṭabārī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, jilid 5, 431.

²⁹ Al-Ṭabārī, *Tafsir Al-Ṭabārī*, jilid 11, 372.

³⁰ Al-Ṭabārī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, jilid 5, 431.

³¹ Al-Ṭabārī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, jilid 5, 460.

³² Al-Ṭabārī, *Tafsir Al-Ṭabārī*, jilid 11, 457.

³³ Al-Ṭabārī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, jilid 5, 460.

³⁴ Hikmat bin Basyir bin Yasin, *Ash-Ṣaḥīḥ al-Masbūr min al-Tafsīr bi al-Ma’thur*, (Madinah: Dār Al-Ma’atsir, 1999).

Kathīr tidak memasukkan riwayat dalam penafsiran ayat ini.³⁵ Islam Mansur Abdul Humaid mentahqiq tiga riwayat yang dipakai oleh Al-Ṭabārī dalam tafsirnya dan semuanya *ḍaif*.³⁶ Al-Ṭabārī menukil riwayat Ibnu Abbas dalam menafsirkan ayat ini, riwayat tersebut sebagai berikut:

حدثنا أحمد بن عبد الله بن عيسى، قال: ثنا حفص بن جهميع، قال: ثنا اسماء بن حارب، عن عكرمة، عن ابن عباس قال: لما قى ل لموسي: ألقها لها فإذا هي حية تنسعي، ولم تك من قبل ذلك حية، فمترت بشجرة فأكلت لها، ومترت بصخرة فابتلعته، قال: فجع ل موسى عوقع الصخرة فدي خوفه، قال: فولى مدبرا، فندودي أن عا موسى خذه، فلم يأخذه، ثم نودي الثاني: أن خذه، ولما تخف، فلم يأخذه، فدي له في الثالث: إنك من الأمانين (القصص: 31) فأخذه.³⁷

“Ahmad bin Abdah Adh-Dhabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Hafsh bin Jami menceritakan kepada kami, ia berkata: Simak bin Harb menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Ketika diperintahkan kepada Musa, ‘Lemparkanlah ia, wahai Musa’, Musa pun melemparkannya, dan

ternyata ia berubah menjadi ular yang bergerak-gerak, padahal sebelum itu ia bukan ular. Ular itu lalu berjalan ke pohon lalu memakannya, lalu berjalan ke batu dan menelannya. Sampai-sampai Musa mendengar hancurnya batu dalam perutnya. Musa pun lari berpaling, kemudian Musa dipanggil, ‘Wahai Musa, ambillah’. Namun Musa tidak mau mengambilnya, maka Musa dipanggil lagi, ‘Ambillah dan jangan takut’. Musa tetap tidak mau mengambilnya, maka diseru kepadanya untuk yang ketiga kalinya, ‘Sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang aman’. Musa pun mengambilnya.”³⁸

Islam Mansur Abdul Humaid mentahqiq riwayat ini, beliau mengatakan riwayat ini *ḍaif*.³⁹ Ke-*ḍaif*-annya karena Hadith Simak bin Harb sanadnya mengandung ke-*Mudḥarīb*-an, khusus dalam Hadith yang diriwayatkan dari Ikrimah. Dan Hafsh bin Jami Al-‘Ajli Al-Kufi seorang rawi yang *ḍaif*. Penukilan al-Ṭabārī terhadap riwayat ini dalam menafsirkan Alquran, termasuk *Dakhīl al-Naqli* kedua.

e. *Dakhīl al-Naqli* QS. *Tāhā* [20]: 22

وَأَضْمَمَ يَدَكَ إِلَىٰ جَنَاحِكَ تَخْرُجَ بَيْضًا
مِّنْ غَيْرِ سَوْءٍ آيَةٌ أُخْرَىٰ ﴿٢٢﴾

“Dan kepitlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia keluar menjadi putih (bercahaya) tanpa cacat, sebagai mukjizat yang lain.”

Penafsiran *Aṣīl* terhadap ayat ini ialah:⁴⁰

حدثنا محمد بن عمرو، قال: ثنا أبو عاصم، قال: ثنا عيسى، وحدثني الحارث، قال: ثنا الحسن، قال: ثنا ورقاء، جميعا عن أبي نجيح، عن مجاهد (من غير سوء) قال: من غير برص.

³⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubāb al-Tafsīr min Ibni Katsīr*, alih bahasa: M.Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2004) jilid 6, 155.

³⁶ Al-Ṭabārī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, jilid 7 847.

³⁷ Al-Ṭabārī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, jilid 7, 847.

³⁸ Al-Ṭabārī, *Tafsir Al-Ṭabārī*, jilid 17, 792.

³⁹ Al-Ṭabārī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, jilid 7, 847.

⁴⁰ Al-Ṭabārī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, jilid 7, 849.

“Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al-Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al-Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqah menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, *مِنْ غَيْرِ سُوءٍ* “Tanpa cacat,” ia berkata, “Maksudnya adalah tanpa kusta.””

Riwayat ini ditahqiq oleh Islam Mansur Abdul Humaid⁴¹, beliau menyatakan bahwa riwayat ini adalah hasan. Menurut Hikmat bin Basyir dalam *Ash-Shahih al-Masbūr min al-Tafsīr bi al-Mathūr* menilai sanad riwayat ini shahih.⁴² Al-Ṭabārī menukil Ibnu Abbas dalam menafsirkan ayat ini, riwayat tersebut sebagai berikut:

حدثنا إسماعيل بن موسى الفزاري، قال: ثنا شريك عن

يزيد بن أبي زياد، عن مقسم، عن ابن عباس، في قوله

(تَخْرُجُ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ) قال: من غير برص.⁴³

“Isma’il bin Musa Al Fazzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Syuraik menceritakan kepada kami dari Yazid bin Abi Ziyad, dari Muqsim, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, *تَخْرُجُ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ* “Niscaya ia keluar menjadi putih (bercahaya) tanpa cacat,” ia berkata, “Maksudnya adalah tanpa kusta.””

Islam Mansur Abdul Humaid menilai riwayat ini adalah *ḍaif*,⁴⁴ karena dalam sanadnya terdapat Yazid bin Abi Ziyad Abu Abdillah Al-Kufi Hadith yang diriwayatkannya adalah *ḍaif*, dan Syuraik bin Abdullah Abu Abdillah Al-Kufi Al-Qodhi memiliki hafalan yang lemah. Penggunaan riwayat yang *ḍaif* selama masih ada riwayat yang shahih dalam menafsirkan Alquran

⁴¹ Al-Ṭabārī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, jilid 7, 849.

⁴² Yasin, *Ash-Shahih al-Masbūr min al-Tafsīr bi al-Ma’tsur*, juz 3, 356.

⁴³ Al-Ṭabārī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, jilid 7, 849.

⁴⁴ Al-Ṭabārī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, jilid 7, 849.

termasuk *Al-Dakhīl fī al-Tafsīr*. Penukilan Al-Ṭabārī terhadap riwayat Ibnu Abbas di atas adalah bentuk *Dakhīl al-Naqli* kedua.

f. *Dakhīl al-Naqli QS. Al-Shu’arā* [26]: 32-33

فَأَلْقَى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُبِينٌ ﴿٣٢﴾

وَتَزَعَّ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءٌ لِلنَّظِيرِينَ ﴿٣٣﴾

“Maka dia (Musa) melemparkan tongkatnya, tiba-tiba tongkat itu menjadi ular besar yang sebenarnya.(32) Dan dia mengeluarkan tangannya (dari dalam bajunya), tiba-tiba tangan itu menjadi putih (bercahaya) bagi orang-orang yang melihatnya.(33)”

Penafsiran yang Aṣṭīl terhadap ayat ini sebagaimana penafsiran Ibnu Katsir yaitu:

وفي حديث الفتون من رواية يزيد بن هارون أخبرنا

الأصبغ بن زيد، عن القاسم بن أبي أيوب، عن سعيد بن

جبير، عن ابن عباس، قال: (فَأَلْقَى عَصَاهُ) فتحوّلت حية

عظيمة فاغرة فاها مسرعة إلى فرعون، فلما راها فرعون

أنها قاصدة إليه افتحم عن سريره، واستغاث بموسى أن

يكفها عنه، ففعل.

وقال قتادة: تحوّلت حية عظيمة مثل المدينة.⁴⁵

“Di dalam Hadith yang menerangkan perihal fitnah-fitnah disebutkan melalui riwayat Yazid ibnu Harun ibnu Harun ibnu Al-Asbag ibnu Zaid, dari Al-Qasim ibnu Abu Ayyub, dari Sa’id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya: “فَأَلْقَى عَصَاهُ” “Maka Musa menjatuhkan tongkatnya.” Kemudian berubahlah tongkat itu menjadi ular yang besar seraya mengangakan mulutnya, merayap dengan cepat ke arah Fir’aun. Ketika Fir’aun melihat ular itu berjalan menuju dirinya, ia segera melompat dari singgasananya dan lari meminta tolong kepada Musa untuk mencegahnya, maka Nabi Musa melakukannya.

⁴⁵ Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur’ān al-Adzīm*, juz 2, 298.

*Qatadah mengatakan bahwa tongkat itu berubah menjadi ular yang sangat besar. Saking besarnya, hingga dapat dikatakan memenuhi suatu kota.*⁴⁶

Riwayat Ibnu Abbas dan riwayat Qatadah di atas tidak dikomentari (di-*jarh*) oleh Ibnu Katsir. Selain itu riwayat ini ditahqiq oleh Islam Mansur Abdul Humaid,⁴⁷ beliau menyatakan bahwa riwayat Ibnu Abbas di atas kualitasnya adalah *ḥasan* dan riwayat Qatadah adalah *shahih*.

Al-Ṭabārī dalam menafsirkan kedua ayat ini hanya menukil dua riwayat, yang mana satu di antara dua riwayat tersebut adalah *ḍaif*. Berikut riwayat yang dinukil oleh al-Ṭabārī:

حدثنا القاسم, قال: ثنا الحسين, قال: ثني حجاج, عن أبي بكر بن عبد الله عن شهر بن حوشب, عن ابن عباس قوله: (فَأَلْقَى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ). يقول: مُّبِينٌ لَهُ خَلْقٌ حَيَّةٌ.⁴⁸

“Al-Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: menceritakan kepada kami Al-Husain, ia berkata: menceritakan kepadaku Hajjaj, dari Abu Bakar bin Abdullah dari Syahr bin Hausyab, dari Ibnu Abbas firman Allah: (فَأَلْقَى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ). Ia berkata: “Yang jelas baginya, bahwa maksudnya adalah seekor ular yang hidup.””

Islam Mansur Abdul Humaid mentahqiq riwayat ini, beliau mengatakan riwayat ini *ḍaif*.⁴⁹ Dalam sanad riwayat ini terdapat al-Hasan bin Daud Al-Mushishi yang mana ia mengklaim menerima riwayat dari gurunya Al-Hajjaj. Oleh karenanya riwayat dari Ibnu Abbas ini adalah *ḍaif*. Penukulan Al-Ṭabārī akan riwayat Ibnu Abbas di atas termasuk *Dakhil al-Naqli* yang kedua.

3. *Dakhil al-Naqli* berupa menafsirkan Alquran dengan *qaul tabi'in* yang *ḍaif*

⁴⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, juz 9, 28-29.

⁴⁷ Al-Ṭabārī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, jilid 5, 430-431.

⁴⁸ Al-Ṭabārī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, jilid 8, 580.

⁴⁹ Al-Ṭabārī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, jilid 8, 581.

Ditemukan tujuh ayat yang terdapat penafsiran menggunakan *qaul tabi'in* yang *ḍaif* dalam tafsir Al-Ṭabārī, yaitu pada penafsiran Alquran surat *al-A'rāf* ayat 108 dan ayat 130, surat *al-Isrā'* ayat 101, surat *Ṭāhā* ayat 20, surat *al-Naml* ayat 10 dan ayat 12, dan surat *al-Qaṣaṣ* ayat 32. Berikut penjelasannya:

a. *Dakhil al-Naqli QS. Al-A'rāf*[7]: 108

وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنَّاظِرِينَ

“Dan dia mengeluarkan tangannya, tiba-tiba tangan itu menjadi putih (bercahaya) bagi orang-orang yang melihatnya.”

Penafsiran yang *Aṣīl* terhadap ayat ini sebagaimana penafsiran Ibnu Katsir yaitu:

وقول هـ: (وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنَّاظِرِينَ)... كَمَا قَالَتْ عَمَالِي: (وَأَدْخَلَ يَدَهُ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجُ بَيْضَاءً مِنْ غَيْرِ سُوءٍ)، وقال ابن عباس في حديث الفتون: (مِنْ غَيْرِ سُوءٍ) يعني: من غير برص، ثم أعادها إلى كُفِّهِ فَعَادَتْ إِلَى لَوْحِهَا الْأَوَّلِ.⁵⁰

“Firman Allah SWT: “Dan ia mengeluarkan tangannya, maka ketika itu juga tangan itu menjadi putih bercahaya (kelihatan) oleh orang-orang yang melihatnya.”(Al-A'rāf:108)... hal ini diungkapkan oleh firman-Nya dalam ayat lain: “Dan Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan keluar putih (bersinar) bukan karena penyakit.”(Al-Naml: 12) Di dalam Hadith yang menerangkan perihal fitnah-fitnah, Ibnu Abbas mengatakan bahwa makna *min gairi sau-in* ialah bukan karena penyakit. Kemudian Musa memasukkannya kembali ke leher bajunya, maka tangannya kembali kepada keadaan semula.⁵¹”

Ibnu Katsir tidak mengomentari (men-*jarh*) riwayat ini, Abi 'Amru Nasir bin Ahmad mentahqiq riwayat ini beliau mengatakan bahwa ini adalah Hadith *mauquf* yang

⁵⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'ān al-Adzīm*, juz 2, 298.

⁵¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, juz 9, 30.

shahih⁵². Al-Ṭabārī menukil riwayat Mujahid dalam menafsirkan ayat ini, riwayat tersebut yaitu:

حدثني الحارث، قال: ثنا عبدالعزیز، قال: ثنا أبو سعيد، قال: سمعت مجاهدا يقول في قوله: (وَنَزَعَ يَدَهُ) قال: نزع يده من جيبه، (فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنَّظِيرِينَ) وكان موسى رجلا ادم، فأخرج يده فإذا هي بيضاء أشدَّ بياضًا من اللبن (مِنْ غَيْرِ سُوءٍ)، قال: من غير برص، آية لفرعون⁵³.

“Al-Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa’ad menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Mujahid berkata, tentang ayat, *وَنَزَعَ يَدَهُ* “Dan ia mengeluarkan tangannya,” ia mengatakan: Nabi Musa mengeluarkan tangannya dari dalam kantongnya. *فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنَّظِيرِينَ* “Maka ketika itu juga tangan itu menjadi putih bercahaya (kelihatan) oleh orang-orang yang melihatnya.” Nabi Musa adalah seorang manusia biasa, seperti manusia lain. Namun ketika ia mengeluarkan tangannya dari dalam kantongnya, seketika itu juga tangannya putih berkilau, lebih putih daripada susu. *مِنْ غَيْرِ سُوءٍ* “Tanpa cacat.” (QS. Thaahaa[20]: 22) Ia mengatakan: Tanpa ada penyakit kusta, sebagai bukti terhadap Fir’aun.⁵⁴”

Riwayat ini ditahqiq oleh Islam Mansur Abdul Humaid, beliau mengatakan bahwa riwayat ini adalah *ḍaif* karena di dalam sanadnya terdapat Abdul Aziz bin Aban bin Muhammad bin Abdullah bin Sa’id bin Al-Asho, yang mana riwayatnya adalah *matruk*.⁵⁵ Penafsiran al-Ṭabārī menggunakan riwayat Mujahid di atas termasuk *Dakhīl al-Naqli* yang kelima, sebagaimana kaidah *Dakhīl al-Naqli* kelima:

⁵² Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur’ān al-Adzīm*, juz 2, 298.

⁵³ Al-Ṭabārī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, jilid 5, 433.

⁵⁴ Al-Ṭabārī, *Tafsīr Al-Ṭabārī*, jilid 11, 376.

⁵⁵ Al-Ṭabārī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, jilid 5, 433.

Menafsirkan Alquran dengan pendapat tabi’in yang tidak valid, seperti menafsirkan Alquran dengan Hadith mursal yang palsu atau sanadnya *ḍaif*.⁵⁶

b. *Dakhīl al-Naqli* QS. *Al-A’rāf*[7]: 130

وَلَقَدْ أَخَذْنَا آلَ فِرْعَوْنَ بِالسِّنِينَ وَنَقْصِ

مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَدْكَرُونَ ﴿١٣٠﴾

“Dan sungguh, Kami telah menghukum Fir’aun dan kaumnya dengan (mendatangkan musim kemarau) bertahun-tahun dan kekurangan buah-buahan, agar mereka mengambil pelajaran.”

Penafsiran *Aṣīl* terhadap ayat ini yaitu riwayat dari Qatadah⁵⁷:

حدثنا بشر قال: ثنا يزيد، قال: ثنا سعيد، عن قتادة، قوله: (وَلَقَدْ أَخَذْنَا آلَ فِرْعَوْنَ بِالسِّنِينَ) أَخَذَهُمُ اللَّهُ بِالسِّنِينَ، بِالْحُجُوعِ عَامِ الْفَيْحَامِ، (وَنَقْصِ مِنَ الثَّمَرَاتِ) فَأَمَّا (السِّنِينَ) فَكَانَ ذَلِكَ فِي بَدَائِعَتِهِمْ وَأَهْلِهِمْ وَأَشْيِهِمْ، وَأَمَّا (وَنَقْصِ مِنَ الثَّمَرَاتِ) فَكَانَ ذَلِكَ فِي أَمْصَارِهِمْ وَقُرَاهِمِ.

“Bisry menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa’id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, *“Dan sesungguhnya kami telah menghukum (Fir’aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang.”* bahwa Allah menghukum mereka dengan masa kemarau dan kelaparan berkepanjangan, tahun demi tahun. *“Dan kekurangan buah-buahan.”* Kemarau terjadi di perkampungan badui dan para peternak di

⁵⁶ Syuaib, *Metodologi Kritik Tafsir (al-Dakhīl fī al-Tafsīr)*, 21.

⁵⁷ Al-Ṭabārī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, jilid 5, 449.

antara mereka. Sedangkan kekurangan buah-buahan terjadi di setiap tempat dan perkampungan mereka.⁵⁸”

Islam Mansur Abdul Humaid mentahqiq riwayat ini, beliau menilai kualitas Hadith ini adalah hasan.⁵⁹ Al-Ṭabārī menukil tiga riwayat Raja bin Haiwah dalam tafsirnya, riwayat tersebut yaitu:

حدثنا المنثري، قال: ثنا الحماني، قال: ثنا شريك، عن أبي إسحاق، عن رجاء بن حيوة، قوله: (وَنَقَصَ مِنَ الثَّمَرَاتِ) قال: يأتي علي الناس زمان لا تحمل النخلة إلا ثمرة^{٦٠}.

“Al-Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al-Himmani menceritakan kepada kami, ia berkata: Syarik menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Raja bin Haiwah, tentang firman Allah, “Kekurangan buah-buahan,” ia mengatakan: Datang suatu zaman kepada manusia, dimana buah kurma hanya berbuah sebutir kurma.”

Riwayat ini ditahqiq oleh Islam Mansur Abdul Humaid⁶¹, beliau mengatakan bahwa riwayat ini adalah *ḍaif*. Ke-*ḍaif*-annya karena dalam sanadnya terdapat Abu Ishaq bin Al-Sibi’iy yang merupakan seorang *mudallis* dan tidak ada keterangan tentang dirinya, Syarik merupakan rawi yang hafalannya lemah, Al-Hammani Abu Zakariya Al-Kufi seorang rawi yang *ḍaif*, dan Al-Mutsanna rawi yang tidak diketahui identitasnya (*majhulun hal*). Dua riwayat lainnya memiliki makna yang serupa dengan jalur isnad yang berbeda. Kedua jalur isnad tersebut yaitu;⁶² pertama Al-Qashim bin Dinar menceritakan kepadaku, ia berkata: Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, dari Syaibah, dari Abu Ishaq, dari Raja bin Haiwah. Kedua Ibnu Waki menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Israil, dari Abu Ishaq, dari Raja bin Haiwah, dari Ka’ab. Islam Mansur Abdul

Humaid, mentahqiq dua riwayat di atas dan beliau mengatakan bahwa dua riwayat tersebut adalah *ḍaif*.⁶³ Penukilan al-Ṭabārī terhadap tiga riwayat ini dalam tafsirnya termasuk dalam *Dakhil al-Naqli* bentuk kelima.

c. *Dakhil al-Naqli QS. Al-Isrā’ [17]: 101*

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ تِسْعَ ءَايَاتٍ بَيِّنَاتٍ
فَسَأَلَ بَنِي إِسْرَائِيلَ إِذْ جَاءَهُمْ فَقَالَ لَهُ
فِرْعَوْنُ إِنِّي لَأَظُنُّكَ يَمُوسَىٰ مَسْحُورًا

“Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Musa sembilan mukjizat yang nyata maka tanyakanlah kepada Bani Israil, ketika Musa datang kepada mereka lalu Fir’aun berkata kepadanya, “Wahai Musa! Sesungguhnya aku benar-benar menduga engkau terkena sihir.””

Penafsiran *Aṣīl* pada ayat ini adalah:

حدثنا ابن حميد، قال: ثنا يحيى بن واضح، قال: ثنا الحسين بن واقد، عن يزيد النحوي، عن عكرمة ومطر الوراق، في قوله (تِسْعَ آيَاتٍ) قالوا الطوفان، والجراد، والقمل، والضفادع، والدم، والعصا، واليد، والسنون، ونقص من الثمرات.^{٦٤}

“Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Husain bin Wakid menceritakan kepadaku dari Yazid An-Nahwi, dari Ikrimah dan MAlar al-Waraq, mengenai firman Allah, “Sembilan buah mukjizat,” ia berkata, “Maksudnya adalah angin topan, belalang, kutu, katak, darah, tongkat, tangan, kemarau yang panjang, dan kekurangan buah-buahan.””

Islam Mansur Abdul Humaid mentahqiq riwayat ini, beliau mengatakan riwayat ini

⁵⁸ Al-Ṭabārī, *Tafsir Al-Ṭabārī*, jilid 11, 428

⁵⁹ Al-Ṭabārī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, jilid 5, 449.

⁶⁰ Al-Ṭabārī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, jilid 5, 449.

⁶¹ Al-Ṭabārī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, jilid 5, 449.

⁶² Al-Ṭabārī, *Tafsir Al-Ṭabārī*, jilid 11, 427.

⁶³ Al-Ṭabārī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, jilid 5, 449.

⁶⁴ Al-Ṭabārī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, jilid 7, 500.

shahih.⁶⁵ Al-Ṭabārī menukil riwayat lain yang maknanya serupa, yaitu; Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Al-Sha'bi, mengenai firman Allah, تسع آيات “Sembilan buah mukjizat,” ia berkata, “Maksudnya adalah angin topan, belalang, kutu, katak, darah, kemarau yang panjang, kekurangan buah-buahan, tongkat dan tangan.⁶⁶ Hikmat bin Bashir memasukan riwayat ini dalam kitabnya *Maushu'ah Al-Ṣahīh*, dan menyatakan bahwa para rawinya *tsiqat* dan sanadnya shahih.⁶⁷ Selain dua riwayat shahih di atas al-Ṭabārī menukil riwayat al-Dahhak dalam menafsirkan ayat ini, adapun riwayatnya sebagai berikut:

حدثت عن الحسين، قال: سمعت أبا معاذ، يقول: أخبرنا عبيد، قال: سمعت الضحاک يقول في قوله: (وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَىٰ تِسْعَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ) فَقُلْتُ لَهُ: هِيَ الطوفان والجراد، والقمل، والضفادع، والدم، والبحر، وعصاه، والطمسة، والحجر، فقال: وما الطمسة؟ فقلت: دعا موسى وأمن هارون، فقال: قد أحبيت دعوتكما، وقال عمر: كيف يكون الفقه إلا هكذا. فدعا عمر بن عبد العزيز بحريطة كانت لعبد العزيز بن مروان أصيبت بمصر، فإذا فيها الجوزة والبيضة والعدسة ما تنكر، مسخت حجارة كانت من أموال فرعون أصيبت بمصر.⁶⁸

“Aku diberitahu dari Al-Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, mengenai firman Allah, “Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata,” ia berkata, “Maksudnya adalah, dilemparkan tongkatnya dua kali dihadapan Fir'aun, ketika dicabut tangannya (berwarna putih), dan kefasihan lisannya, serta lima ayat yang berada dalam surah Al-A'râf: topan, belalang, kutu, katak, dan darah.”⁶⁹

Islam Mansur Abdul Humaid mentahqiq riwayat ini, beliau mengatakan riwayat tabi'in di atas adalah *ḍaif*, karena Al-Hasan bin al-

Farj al-HiyAl Abu Ali adalah seorang yang *matruk*, selain itu terjadi *ta'liq* yang dibuat Al-Ṭabārī terhadapnya.⁷⁰ Penggunaan riwayat Al-Dahhak di atas masuk dalam kategori *Dakhil al-Naqli* yang kelima. Sebagaimana kaidah *Dakhil al-Naqli*:

Menafsirkan Alquran dengan pendapat tabi'in yang tidak valid, seperti menafsirkan Alquran dengan Hadith mursal yang palsu atau sanadnya *ḍaif*.⁷¹

Penafsiran *Dakhil* lain yang terdapat dalam tafsir al-Ṭabārī ialah riwayat Muhammad bin Ka'ab Al-Quradzi, adapun riwayatnya sebagai berikut:

حدثنا ابن حميد، قال: ثنا سلمة، عن ابن إسحاق، عن بريدة بن سفيان، عن محمد بن كعب القرظي، قال: سألتني عمر بن عبد العزيز، عن قوله (وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَىٰ تِسْعَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ) فَقُلْتُ لَهُ: هِيَ الطوفان والجراد، والقمل، والضفادع، والدم، والبحر، وعصاه، والطمسة، والحجر، فقال: وما الطمسة؟ فقلت: دعا موسى وأمن هارون، فقال: قد أحبيت دعوتكما، وقال عمر: كيف يكون الفقه إلا هكذا. فدعا عمر بن عبد العزيز بحريطة كانت لعبد العزيز بن مروان أصيبت بمصر، فإذا فيها الجوزة والبيضة والعدسة ما تنكر، مسخت حجارة كانت من أموال فرعون أصيبت بمصر.⁷²

“Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Buraidah bin Sufyan, dari Muhammad bin Ka'ab Al-Quradzi, ia berkata: Umar bin Abdul Aziz bertanya kepadaku tentang firman Allah, “Dan sesungguhnya kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata.” Lalu aku katakan, “Topan, belalang, kutu, katak, darah, laut, tongkat, Al-thamsah,

⁶⁵ Al-Ṭabārī, *Tafsir Al-Ṭabārī*, jilid 16, 933.

⁶⁶ Al-Ṭabārī, *Tafsir Al-Ṭabārī*, jilid 16, 934.

⁶⁷ Yasin, *Ash-Ṣahīh al-Masbūr min al-Tafsīr bi al-Ma'thur*, juz. 3 291.

⁶⁸ Al-Ṭabārī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, jilid 7, 499.

⁶⁹ Al-Ṭabārī, *Tafsir Al-Ṭabārī*, jilid 16, 932.

⁷⁰ Al-Ṭabārī, *Tafsir Al-Ṭabārī*, jilid 16, 933.

⁷¹ Syuaib, *Metodologi Kritik Tafsir(al-Dakhil fi al-Tafsir)*, 21.

⁷² Al-Ṭabārī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, jilid 7, 499.

dan batu.” Dia lalu berkata, “Apa itu Al-thamsah?” Aku berkata, “Musa berdoa dan Harun mengamini, kemudian Allah berfirman, *قد أحييت دعوتكما* ‘*Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kalian berdua*.’” (QS. Yuunus [10]: 89). Umar lalu berkata, “Bagaimana akan menjadi fikih kecuali seperti ini.” Umar bin Abdul Aziz lalu mengambil peta milik Abdul Aziz bin Marwan yang didapatnya di Mesir, yang di dalamnya terdapat sejenis buah, tongkat, telur, dan adas, yang telah berubah menjadi batu dan termasuk dari harta Fir’aun yang terdapat di Mesir.”⁷³

Islam Mansur Abdul Humaid mentahqiq riwayat ini, beliau mengatakan riwayat ini adalah *ḍaif*,⁷⁴ Buraidah bin Sufyan bin Farwah Al-Islami Al-Madani adalah rawi yang *ḍaif* dan terdapat Muhammad bin Ishaq seorang rawi yang jujur tetapi melakukan tadlis, Salamah bin Al-Fadhal dan Muhammad bin Humaid mereka berdua adalah rawi yang *ḍaif*.

d. *Dakhil al-Naqli* QS. *Ṭāhā* [20]: 20

Selain *Dakhil al-Naqli* kedua yang sebelumnya telah dibahas pada ayat ini terdapat *Dakhil al-Naqli* kelima dalam tafsir al-Ṭabārī yaitu riwayat Wahab bin Munabbih, adapun riwayatnya sebagai berikut:

حدثنا ابن حميد، قال: ثنا سلمة، عن ابن إسحاق، عن وهب بن منبه، (قَالَ أَلْقَاهَا يَا مُوسَى فَأَلْقَاهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَى) هَتَزَتْ، لها أنياب وهيئة كما شاء الله أن تكون، فرأى أمرا فظيما، (وَلَّى مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ) فناداه ربه: (يَا مُوسَى أَقْبِلْ وَلَا تَخَفْ) (سَعِيدُهَا سِيرَتَهَا الْأُولَى).⁷⁵

“Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Wahab bin Munabbih, ia berkata, “Maksudnya adalah,

‘Lemparkanlah ia, wahai Musa’. Musa pun melemparkannya, dan tiba-tiba berubah menjadi seekor ular yang bergerak-gerak, memiliki taring dan bentuk yang dikehendaki Allah. Musa lalu menjadi takut, maka ia lari dan tidak menoleh. Tuhannya lalu memanggilnya, ‘Wahai Musa, kemarilah dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula’.”⁷⁶

Islam Mansur Abdul Humaid mentahqiq riwayat ini, beliau mengatakan riwayat ini adalah *ḍaif*,⁷⁷ terdapat Muhammad bin Ishaq seorang rawi yang jujur tetapi melakukan tadlis, Salamah bin Al-Fadhal dan Muhammad bin Humaid mereka berdua adalah rawi yang *ḍaif*.

e. *Dakhil al-Naqli* QS. *An-Naml* [27]: 10

وَأَلْقِ عَصَاكَ فَلَمَّا رءَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ

وَلَّى مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ يَمُوسَى لَا تَخَفْ

إِنِّي لَا يَتَخَفُ لَدَى الْمُرْسَلُونَ ﴿١٠﴾

“Dan lemparkanlah tongkatmu!” Maka ketika (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular yang gesit, larilah dia berbalik ke belakang tanpa menoleh. “Wahai Musa! Jangan takut! Sesungguhnya di hadapan-Ku, para rasul tidak perlu takut.”

Penafsiran yang *Aṣīl* terhadap ayat ini sebagaimana penafsiran Ibnu Katsir:⁷⁸

ولهذا قوله: (فَلَمَّا رءَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ) والجان:

ضرب من الحيات أسرع حركه و أكره اضطرابا، و

في الحديث: (نَهَى عَنْ قَتْلِ جِنَانِ الْبُيُوتِ).

⁷³ Al-Ṭabārī, *Tafsir Al-Ṭabārī*, jilid 16, 932-933.

⁷⁴ Al-Ṭabārī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, jilid 7, 501.

⁷⁵ Al-Ṭabārī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, jilid 7, 847.

⁷⁶ Al-Ṭabārī, *Tafsir Al-Ṭabārī*, jilid 17, 793.

⁷⁷ Al-Ṭabārī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, jilid 7, 847.

⁷⁸ Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur’ān al-Adzīm*, juz 3, 455.

“Dan firman-Nya: فَلَمَّا رَأَاهَا تَهْتَرُ كَأَنَّهَا جَانٌّ
 “Maka ketika (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular yang gesit,” Al-Jân adalah sejenis ular yang amat gesit dan banyak bergerak, dan di dalam Hadith dikatakan: نَهَى عَنْ قَتْلِ جِنَانِ الْبُيُوتِ “Rasulullah melarang membunuh ular(al-jân) rumah.””

Hadith di atas berkualitas shahih, diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam kitab shahih mereka.⁷⁹ Al-Ṭabārī menukil riwayat Ibnu Juraij dalam menafsirkan ayat ini:

حدثنا القاسم، قال: ثنا الحسين، قال: ثني حجاج، قال:
 قال ابن جريج: (وَأَلْقَى عَصَاكَ فَلَمَّا رَأَاهَا تَهْتَرُ كَأَنَّهَا
 جَانٌّ) قال: حين تحولت حية تسمى.⁸⁰

“Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajaj menceritakan kepada ku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata: Firman-Nya وَأَلْقَى عَصَاكَ فَلَمَّا رَأَاهَا تَهْتَرُ كَأَنَّهَا جَانٌّ “Dan lemparkanlah tongkatmu!” Maka ketika (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular yang gesit,” ia berkata: Maksudnya adalah, ketika tongkat itu berubah menjadi ular yang bergerak-gerak.”

Islam Mansur Abdul Humaid mentahqiq riwayat ini, beliau mengatakan riwayat ini *ḍaif*.⁸¹ Dalam sanad riwayat ini terdapat Al-Hasan bin Daud Al-Mushishi yang mana ia mengklaim menerima riwayat dari gurunya Al-Hajjaj. Penukilan Al-Ṭabārī akan riwayat Ibnu Juraij di atas termasuk *Dakhil al-Naqli* yang kelima.

f. *Dakhil al-Naqli* QS. *An-Naml* [27]: 12

⁷⁹ Abu Abdullah Al Bukhari, *Ṣahīh al-Bukhārī*, (Dār Tauqa Al-Najah, 1422 H), juz. 4, 129 dan lihat pada *Ṣahīh Muslim* karya Muslim Bin Al Hajjaj (Beirut: Dār Ihya Al-Turath Al-‘Arabi, tt), juz. 4, 1754.

⁸⁰ Al-Ṭabārī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, jilid 8, 654.

⁸¹ Al-Ṭabārī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, jilid 8, 654.

وَأَدْخَلَ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجُ بَيْضَاءَ مِنْ
 غَيْرِ سَوْءٍ ۗ فِي تِسْعِ آيَاتٍ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ
 وَقَوْمِهِ ۗ إِنَّهُمْ كَانُوا فَاسِقِينَ ﴿١٢﴾

“Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan keluar menjadi putih (bersinar) tanpa cacat. (Kedua mukjizat ini) termasuk sembilan macam mukjizat (yang akan dikemukakan) kepada Fir’aun dan kaumnya. Mereka benar-benar orang-orang yang fasik.”

Penafsiran yang *Aṣṭil* pada ayat ini, sebagaimana terdapat pada QS. *Al-Qaṣaṣ*[28]: 32 yaitu:⁸²

حدثنا بشر، قال: ثنا يزيد، قال: ثنا سعيد، عن
 قتادة(أَسْلَكَ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ) أَي فِي جَيْبِ قَمِيصِكَ.

“Bisyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa’id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, (أَسْلَكَ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ) “Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu,” ia berkata, “Maksudnya adalah, masukanlah tanganmu ke leher bajumu.””

Islam Mansur Abdul Humaid mentahqiq riwayat ini beliau mengatakan riwayat ini hasan.⁸³ Hikmat bin Basyir dalam *Ash-Shahīh al-Masbūr min al-Tafsīr bi al-Mathūr* menilai sanad riwayat ini shahih.⁸⁴ Al-Ṭabārī menukil riwayat Mujahid dalam menafsirkan ayat ini, riwayat tersebut yaitu:

حدثنا القاسم، قال: ثنا الحسين، قال: ثني حجاج، عن
 ابن جريج، عن مجاهد: (وَأَدْخَلَ يَدَكَ فِي
 جَيْبِكَ) قال: الكف قط، (فِي جَيْبِكَ). قال: كانت
 مدرعة إلى بعض يده، ولو كان لها كم أمره أن

⁸² Al-Ṭabārī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, jilid 8, 791.

⁸³ Al-Ṭabārī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, jilid 8, 791.

⁸⁴ Yasin, *Ash-Ṣahīh al-Masbūr min al-Tafsīr bi al-Ma’tsur*, juz 4, 51.

يدخل يده في كفه.⁸⁵

“Al-Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat, “Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu,” ia berkata, “Telapak tangan saja.” *فِي جَيْبِكَ* “Ke leher bajumu.” Ia berkata: “Yaitu jubah yang lengannya hanya sampai ke sebagian tangannya. Sekiranya jubah tersebut memiliki lengan panjang, tentu Dia (Allah) menyuruhnya memasukkan tangannya ke dalam lengan bajunya.”⁸⁶

Islam Mansur Abdul Humaid mentahqiq riwayat ini beliau mengatakan riwayat ini *ḍaif*.⁸⁷ Dikarenakan dalam sanadnya terdapat Ibnu Juraij yang merupakan rawi yang *tsiqoh* tetapi melakukan *tadlīs*, ia tidak menerima riwayat dari Mujahid, selain itu terdapat Al-Husain bin Daud Al-Mushishi yang mengklaim menerima riwayat dari gurunya Al-Hajjaj. Penggunaan riwayat ini dalam tafsir Al-Ṭabārī termasuk *Dakhīl al-Naqli* kelima.

g. *Dakhīl al-Naqli* QS. *Al-Qaṣaṣ*[28]: 32

أَسَلُّكَ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجُ بَيْضَاءَ مِنْ

غَيْرِ سَوْءٍ وَأَضْمَمُ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنْ

الرَّهْبِ فَذَانِكَ بُرْهَنَانِ مِنْ رَبِّكَ إِلَى

فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيهِٖ ۗ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا

فَدَسِيقِينَ ﴿٣٢﴾

“Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, dia akan keluar putih (bercahaya) tanpa cacat, dan dekapkanlah kedua tanganmu ke dadamu apabila ketakutan. Itulah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan engkau

⁸⁵ Al-Ṭabārī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, jilid 8, 658.

⁸⁶ Al-Ṭabārī, *Tafsir Al-Ṭabārī*, jilid 11, 787.

⁸⁷ Al-Ṭabārī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, jilid 8, 658.

pertunjukkan) kepada Fir'aun dan para pembesarnya. Sungguh, mereka adalah orang-orang fasik.”

Penafsiran yang *Aṣīl* pada ayat ini yaitu:⁸⁸

حدثنا بشر، قال: ثنا يزيد، قال: ثنا سعيد، عن

قتادة(أَسَلُّكَ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ) أَي فِي جَيْبِي قَمِيصِكَ.

“Bisyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, *أَسَلُّكَ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ* “Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu,” ia berkata, “Maksudnya adalah, masukanlah tanganmu ke leher bajumu.””

Islam Mansur Abdul Humaid mentahqiq riwayat ini beliau mengatakan riwayat ini hasan.⁸⁹ Hikmat bin Bashir dalam *Al-Ṣaḥīh al-Masbūr min al-Tafsīr bi al-Mathūr* menilai sanad riwayat ini shahih.⁹⁰ Terdapat *Dakhīl* dalam Tafsir Al-Ṭabārī yang mana ia memasukan riwayat *ḍaif* dalam tafsirnya, yaitu:⁹¹

حدثنا ابن حميد، قال: ثنا جرير، عن ليث، عن مجاهد

(وَأَضْمَمُ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ) قَالَ: وَجَنَاحَاهُ: الذَّرَاعُ،

وَالعَصْدُ: هُمُ الْجَنَاحُ، وَ الكَفُّ: الْبِدْ، (وَأَضْمَمُ يَدَكَ إِلَى

جَنَاحِكَ تَخْرُجُ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سَوْءٍ) {طه: 22}

“Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Mujahid, tentang ayat, “Dan dekaplah kedua tanganmu (ke dada)mu,” ia berkata, “Makna *جَنَاحِكَ* adalah kedua lenganmu, karena kata *العَصْدُ* disebut juga *الْجَنَاحُ*. Sedangkan *الكَفُّ* adalah tangan. Sebagaimana firman Allah dalam surah lain, “Dan masukkanlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia

⁸⁸ Al-Ṭabārī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, jilid 8, 791.

⁸⁹ Al-Ṭabārī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, jilid 8, 791.

⁹⁰ Yasin, *Ash-Ṣaḥīh al-Masbūr min al-Tafsīr bi al-Ma'thur*, juz 4, 51.

⁹¹ Al-Ṭabārī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, jilid 8, 791.

keluar menjadi putih (bercahaya) tanpa cacat.” (QS. Ṭāhā[20]: 22).”

Menurut Islam Mansur Abdul Humaid riwayat Mujahid di atas adalah *ḍaif*,⁹² karena di dalam sanadnya terdapat Al-Laits bin Abi Salamah, ia merupakan seorang rawi yang *ḍaif*, lemah hafalan, banyak kekeliruan, Hadithnya lemah, dan termasuk rawi yang *mukhtalit* di akhir hayatnya. Penggunaan riwayat Mujahid masuk dalam kategori *Dakhīl al-Naqli* yang kelima.

4. *Dakhīl al-Naqli* berupa menafsirkan Alquran dengan *Israiliyat tabi'in*.

Ditemukan satu ayat yang terdapat penafsiran menggunakan *Israiliyat tabi'in* dalam tafsir Al-Ṭabārī, yaitu pada penafsiran Alquran surat *al-Shu'arā* ayat 63. Berikut penjelasannya:

فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ
الْبَحْرَ ۖ فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ
الْعَظِيمِ

“Lalu Kami wahyukan kepada Musa, “Pukullah laut itu dengan tongkatmu.” Maka terbelahlah lautan itu, dan setiap belahan seperti gunung yang besar.”

Penafsiran *Aṣīl* terhadap ayat ini sebagai mana penafsiran Ibnu Katsir yaitu:

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari ‘Abdullah bin Salam, bahwa tatkala Musa telah tiba di tepi laut, ia berkata: “Hai Rabb yang telah ada sebelum segala sesuatu, pencipta segala sesuatu dan Rabb yang selalu ada setelah lenyapnya segala sesuatu, jadikanlah untuk kami jalan keluar.” Maka Allah mewahyukan, (أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ) ”Pukullah lautan itu dengan tongkatmu.” Lalu, ia memukulkan tongkatnya. Di dalamnya terdapat kekuasaan Allah yang

diberikan kepadanya hingga lautan itu terbelah.⁹³

Riwayat di atas tidak dikomentari(di-*jarh*) oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya dan Abdullah bin Muhammad pentahqiq kitab tafsir Ibnu Katsir memasukannya dalam kitabnya.⁹⁴ Al-Ṭabārī menukil riwayat Al-Suddi dalam menafsirkan ayat ini, riwayat tersebut sebagai berikut:

حدثنا موسى, قال: ثنا عمرو, قال: ثنا أسباط, عن السدي, قال: فتقدم هارون فضرب البحر, فأبى أن ينفث, وقال: من هذا الجبار الذي يضربني؟ حتى أتاه موسى, فكناه أبا خالد, وضربه فانفلق.⁹⁵

“Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Amru menceritakan kepada kami, ia berkata: AsbAl menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, “Harun memukul laut, namun laut tidak mau terbelah, dan berkata, ‘Siapa si kejam yang memukulku ini’. Hingga Musa mendatanginya (laut), lalu memberinya kunyah Abu Khalid, kemudian memukulnya, maka ia (laut) pun terbelah.”⁹⁶

Riwayat *Israiliyat* di atas mengisahkan bahwa laut terlebih dahulu dipukul oleh Nabi Harun, namun tidak mau terbelah, kemudian laut marah dan menyebut Nabi Harun sebagai orang yang kejam. Kemudian Nabi Musa datang dan memberikan kunyah Abu Khalid kepada laut, sebelum ia memukulnya dan laut pun terbelah. Islam Mansur Abdul Humaid mentahqiq riwayat ini, beliau mengatakan riwayat ini *ḍaif*.⁹⁷ Dikarenakan terdapat Asath bin Nashir, yang mana riwayatnya hanya ditulis untuk *i'tibār*.

Israiliyat tabi'in yang dinukil al-Ṭabārī dalam tafsirnya termasuk *Dakhīl al-Naqli*

⁹³ Al-Sheikh, *Lubāb al-Tafsīr min Ibni Katsīr*, jilid 6, 155.

⁹⁴ Al-Sheikh, *Lubāb al-Tafsīr min Ibni Katsīr*, jilid 6, 155.

⁹⁵ Al-Ṭabārī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, jilid 8, 590.

⁹⁶ Al-Ṭabārī, *Tafsir Al-Ṭabārī*, jilid 19, 600.

⁹⁷ Al-Ṭabārī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, jilid 8, 590.

⁹² Al-Ṭabārī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, jilid 8, 791.

keenam. Sebagaimana kaidah *Dakhil al-Naqli* keenam:

Menafsirkan Alquran dengan Hadith *mursal* yang matannya mengenai Israiliyat, sekalipun Hadith *mursal* itu sesuai dengan Alquran dan Hadith sahih, selama ia tidak diperkuat oleh sesuatu yang mengangkatnya ke posisi Hadith *ḥasan li ghairih*.⁹⁸

5. *Dakhil al-Naqli* berupa menafsirkan Alquran dengan *qaul* tabi'in yang bertentangan dengan *qaul* sahabat.

Ditemukan satu ayat yang terdapat penafsiran menggunakan *qaul* tabi'in yang bertentangan dengan *qaul* sahabat dalam tafsir al-Ṭabārī, yaitu pada penafsiran Alquran surat *al-A'rāf* ayat 133. Berikut penjelasannya:

Penafsiran *Aṣīl* terhadap ayat ini telah dibahas sebelumnya. Al-Ṭabārī menukil riwayat Qatadah dalam menafsirkan makna الْقُمَّلِ, menurutnya makna الْقُمَّلِ adalah الدَّبِيّ (anak-anak belalang). Adapun riwayat Qatadah tersebut sebagai berikut:

حدثنا محمد بن عبد الأعلى، قال: ثنا محمد بن ثور، قال: ثنا معمر، عن قتادة، قال: القمل هي الدبى، و هي أولاد الجراد.⁹⁹

“Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsauro menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'ammār menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, “ الْقُمَّلِ adalah الدَّبِيّ, sedangkan الدَّبِيّ adalah anak-anak belalang”.¹⁰⁰

Islam Mansur Abdul Humaid mentahqiq riwayat ini, beliau mengatakan riwayat ini shahih.¹⁰¹ Penggunaan riwayat Qatadah dalam menafsirkan ayat ini bertentangan dengan riwayat shahih lainnya, yaitu riwayat Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa makna الْقُمَّلِ

adalah kutu yang keluar dari gandum.¹⁰² Oleh karenanya riwayat ini termasuk *Dakhil al-Naqli* yang kesembilan. Sebagaimana kaidah *Dakhil al-Naqli* kesembilan:

Menafsirkan Alquran dengan salah satu bentuk *Aṣīl al-Naqli* dari tujuh bentuk *Aṣīl al-Naqli* yang kontradiktif yang kontradiksinya sangat kontras dan tidak dapat dikompromikan dengan bentuk *Aṣīl al-Naqli* yang lebih kuat darinya.¹⁰³

C. SIMPULAN

Berdasarkan studi literatur yang penulis uraikan dapat diambil kesimpulan bahwa, dalam kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayi al-Qur'an* karya Ibnu Jarir al-Ṭabārī tentang mukjizat Nabi Musa terdapat lima bentuk *Dakhil al-Naqli*. Kelima bentuk *Dakhil al-Naqli* tersebut yaitu:

1. *Dakhil al-Naqli* bentuk pertama, terdapat pada Alquran surat *al-A'rāf*[7]: 133.
2. *Dakhil al-Naqli* bentuk kedua, terdapat pada Alquran surat *al-Baqarah* [2]: 60, surat *al-A'rāf*[7]: 107, 133, surat *Ṭāhā* [20]: 20, 22, dan surat *Al-Shu'arā* [26]: 32-33.
3. *Dakhil al-Naqli* bentuk kelima, terdapat pada Alquran surat *al-A'rāf*[7]: 108, 130, surat *al-Isrā'* [17]: 101, surat *Ṭāhā* [20]: 20, surat *an-Naml* [27]: 10, 12, dan surat *al-Qaṣaṣ*[28]: 32.
4. *Dakhil al-Naqli* bentuk keenam, terdapat pada Alquran surat *Al-Shu'arā* [26]: 63.
5. *Dakhil al-Naqli* bentuk kesembilan, terdapat pada Alquran surat *al-A'rāf*[7]: 133.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad. *Lubāb al-Tafsīr min Ibni Katsīr*. alih bahasa: M. Abdul Ghoffar, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- Albani, Muhammad Nashiruddin. *Silsilah al-Aḥādīs al-Dā'ifah wa al-Maudhū'ah*. Riyad: Dār Al-Ma'arif, 1992.
- Bukhārī, Abu Abdullah. *Shahīh al-Bukhārī*. Dār Tauq An-Najah, 1422 H.

⁹⁸ Syuaib, *Metodologi Kritik Tafsir(al-Dakhil fi al-Tafsir)*, 22.

⁹⁹ Al-Ṭabārī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayi al-Qur'an*, jilid 5, 455.

¹⁰⁰ Al-Ṭabārī, *Tafsir Al-Ṭabārī*, jilid 11, 442

¹⁰¹ Al-Ṭabārī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayi al-Qur'an*, jilid 5, 455.

¹⁰² Al-Ṭabārī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayi al-Qur'an*, jilid 5, 454.

¹⁰³ Syuaib, *Metodologi Kritik Tafsir(al-Dakhil fi al-Tafsir)*, 26.

- Dzahabi, Muhammad Husein. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. alih bahasa: Nabhani Idris, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Katsir, Ismail Ibnu. *Tafsir al-Qur'ān al-Adzīm*. pentahqiq: Abi Amru Nasir bin Ahmad, Iskandariah: Dar al-Aqidah 2008.
- _____. *Tafsir Ibnu Katsir*. alih bahasa: Bahrun Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Muslim bin Al Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muṣṭafī*. Beirut: Dār Iḥya Al-Turath al-'Arabi, tth.
- Rifa'i, Muhammad Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. alih bahasa: Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Syuaib Z, Ibrahim. *Metodologi Kritik Tafsir (al-Dakhīl fī al-Tafsīr)*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN SGD, 2008.
- Ṭabārī, Ibn Jarir. *Jāmi' al-Bayān 'al-Ta'wīl 'Ayi al-Qur'ān*. Pentahqiq: Islam Mansur Abdul Humaid, Kairo: Dār al-Hadith, 2010.
- _____. *Tafsir Al-Ṭabārī* alih bahasa: Ahsan Askan, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Bandung, 2012.
- Yasin, Hikmat bin Basyir bin. *Al-Ṣaḥīḥ al-Masbūr min al-Tafsīr bi al-Mathūr*. Madinah: Dar Al-Ma'atsir, 1999.